

NILAI PENDIDIKAN ANAK DALAM TRADISI *NGITUNG BATIH* DI DESA BANCANGAN, SAMBIT, PONOROGO

Annisa Nurfadila¹, Syamsul Muqorrobin², Lisma Meilia Wijayanti³,
Kunti Nadiyah Salma⁴, Tamrin Fathoni⁵

¹²³⁴⁵Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo

*annisanurfadila108@gmail.com*¹, *syamsulrobin@gmail.com*², *lismamei@gmail.com*³, *salma_kns@insuriponorogo.ac.id*⁴, *tam2fiana@gmail.com*⁵

Diterima: 12 Februari 2023, **Direvisi:** 30 Maret 2023, **Diterbitkan:** 25 Juni 2023

Abstrak

Tradisi *ngitung batih* merupakan salah satu tradisi yang dilakukan secara rutin setiap tahun di Desa Bancangan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo. Tradisi ini dilakukan dalam rangka menyambut tahun baru Hijriyah atau dalam kalender Jawa disebut dengan bulan Suro. “Ngitung” berarti menghitung, dan “batih” artinya jumlah anggota keluarga. Tradisi ini merupakan acara sakral berupa do’a bersama di bawah kaki bukit Tengger oleh masyarakat setempat dengan seluruh anggota keluarganya. Tradisi *ngitung batih* memiliki nilai-nilai pendidikan anak yang terkandung di dalamnya, diantaranya adalah nilai pendidikan ketuhanan, nilai pendidikan ibadah, nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan, dan nilai pendidikan budi pekerti. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan asal mula tradisi *ngitung batih* di Desa Bancangan Sambit Ponorogo, prosesi tradisi *ngitung batih*, serta nilai-nilai pendidikan anak dalam tradisi *ngitung batih*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa *ngitung batih* merupakan salah satu tradisi do’a bersama di Desa Bancangan yang dilakukan secara turun temurun yang bertujuan untuk mengharap kemakmuran, ketentraman lahir batin, diberi kesehatan dan keselamatan, serta mengandung nilai-nilai pendidikan yang bermanfaat bagi pembentukan karakter anak sebagai generasi penerus.

Kata kunci: Tradisi *Ngitung batih*; Kearifan Lokal; Nilai Pendidikan

Abstract

The tradition of *ngitung batih* is one of the traditions carried out regularly every year in Bancangan Village, Sambit District, Ponorogo Regency. This tradition is carried out to welcome the Hijriyah new year, or in the Javanese calendar, it is called the month of Suro. “Ngitung” means counting, and “batih” means the number of family members. This tradition is a sacred event in the form of prayer together under the foot of Tengger hills by the local community with all their family members. The *ngitung batih* tradition has educational values contained, including the importance of religious education, the value of worship education, the value of social or community education, and the value of character education. This study aims to explain the origin of the *ngitung batih* tradition in the village of Bancangan Sambit Ponorogo, the procession of the *ngitung batih* ceremony, and the educational values in the *ngitung batih* practice. This study uses a qualitative method

with a descriptive approach. The results of the study can be concluded that *ngitung batih* is one of the traditions of collective prayer in Baancang Village, which is carried out from generation to generation and aims to hope for prosperity, inner and outer peace, be given health and safety, and contain educational values that are beneficial for the character building of children's as the next generation.

Keywords: *Ngitung Batih* Tradition; Local Wisdom; Education Value

PENDAHULUAN

Hamidy (1981) mengatakan tradisi adalah serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai yang diwariskan, sehingga tradisi menjadi kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang pada waktu dan tujuan tertentu dengan cara yang unik dan penuh makna. Sedangkan budaya merupakan bentuk pemikiran manusia yang memiliki nilai-nilai tata krama, etika, sopan santun dalam bermasyarakat maupun dalam berhubungan dengan Tuhan. Indonesia adalah negara yang memiliki beragam suku bangsa dan budaya. Keragaman budaya di Indonesia dibagi menjadi beberapa wujud, diantaranya adalah upacara adat (tradisi), rumah adat, aksara, teater dan drama, tarian, musik, seni pertunjukan, kesusastraan, masakan, pakaian adat, agama dan filsafat, perayaan publik dan lain sebagainya. Sehingga tradisi dan budaya adalah suatu hal yang melekat dalam kehidupan masyarakat yang tidak dapat dipisahkan karena tradisi merupakan salah satu wujud dari kebudayaan (Abdulsyani, 1992). Budaya yang dilakukan secara konsisten akan menjadi sebuah kebiasaan yang kemudian tumbuh dan berkembang menjadi tradisi, karena pada umumnya tingkah laku masyarakat selalu mengikuti pola-pola tradisi yang telah lalu (Bastomi, 1986). Kebudayaan dalam suatu masyarakat memiliki nilai-nilai tersendiri yang bersifat tetap dan akan selalu ada selagi masyarakat itu melestarikan secara terus menerus dan secara turun temurun dari generasi ke generasi yang

lainnya sehingga kebudayaan itu tidak hilang begitu saja (Ritawati, 2021).

Menurut Hasbullah pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa budaya memiliki beberapa nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Nilai merupakan ukuran yang digunakan oleh seseorang atau lingkungan dalam menentukan baik dan benarnya suatu tindakan bagi manusia (KBBI, 1995: 690). Sedangkan pendidikan adalah suatu upaya pembentukan serta pengembangan kemampuan seseorang melalui berbagai pendekatan dan penyesuaian terhadap lingkungan (Esti Zayana, 2007), sehingga nilai pendidikan dapat diartikan sebagai ukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan seseorang dalam berbuat baik dan benar dalam kehidupan maupun lingkungannya. Adapun nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam sebuah tradisi diantaranya adalah nilai pendidikan ketuhanan, nilai pendidikan ibadah, nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan, nilai pendidikan budi pekerti, serta nilai pendidikan budaya.

Daerah yang menjadi kajian penelitian ini adalah Dukuh Tengge, Desa Bancangan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo dimana daerah ini memiliki tradisi kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dan masih melestarikan tradisi yang masih ada. Masyarakat Ponorogo utamanya di Desa Bancangan masih memegang dan

melestarikan budaya warisan nenek moyang mereka hingga sekarang. Ilmuwan antropologi, seperti Koentjaraningrat, Spradley, Taylor, dan Suparlan, telah mengkategorisasikan kebudayaan manusia yang menjadi wadah kearifan lokal itu kepada ide, aktivitas sosial, dan artefak (Koentjaraningrat, 2009: 112). Menurut Daniah (2016), kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Kearifan lokal tersebut mungkin dapat berupa pengetahuan lokal, keterampilan lokal, kecerdasan lokal, sumber daya lokal, proses sosial lokal, norma-etika lokal, dan adat-istiadat lokal. Salah satu bentuk kearifan lokal berupa adat-istiadat yang ada di Bancangan adalah tradisi *ngitung batih*, yaitu salah satu tradisi penyambutan bulan Suro atau bulan Muharram.

Keragaman budaya di Indonesia menjadi alasan bagi para peneliti untuk mengungkap penelitian terkait kebudayaan ataupun tradisi. Salah satu penelitian yang menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian terkait tradisi *ngitung batih* adalah penelitian yang dilakukan oleh Nadila Ratnasari dan Yohan Susilo dengan judul "Tradisi *Ngitung batih* Suranan di Desa Dongko, Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek". Permasalahan yang dimunculkan adalah mengenai (1) awal mula tradisi *ngitung batih*, (2) menjelaskan susunan acara tradisi *ngitung batih*, (3) menjelaskan bentuk dan makna ubarampe dalam tradisi *ngitung batih*, (4) menjelaskan fungsi tradisi *ngitung batih*, (5) menjelaskan bentuk perubahan budaya dalam tradisi *ngitung batih*.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang diusung penulis adalah penggunaan pendekatan folklor dalam proses penyusunan penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada kajiannya, dimana penelitian sebelumnya mengkaji lebih

dalam mengenai perubahan budaya dalam tradisi *ngitung batih* sedangkan penelitian di Desa Bancangan ini menekankan kajian pada nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam tradisi *ngitung batih*. Perbedaan lain juga terletak pada prosesi atau ritualnya serta perlengkapan yang digunakan dalam tradisi tersebut.

METODE

Penelitian tentang tradisi *ngitung batih* termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif karena tidak menggunakan perhitungan numerik di dalamnya dan hanya menggunakan data berupa kata-kata dan gambar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Penggunaan metode ini bertujuan agar penulis dapat mendeskripsikan keadaan lapangan dengan lebih spesifik, transparan, dan mendalam. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar, sehingga tidak membahas mengenai angka.

Menurut (Sutopo, 2002) sumber data yang termasuk kualitatif adalah tempat atau lokasi, gambar, rekaman, benda, dapat diperoleh dari manusia sebagai narasumber, kegiatan atau peristiwa. Menurut (Endraswara, 2006) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan deskripsi atau tulisan melalui kata-kata, dan tidak menggunakan perhitungan numerik seperti perspektif kuantitatif. Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif adalah penelitian dengan mendokumentasikan secara rinci dan cermat semua peristiwa yang dilihat, didengar, dan dibaca dengan cara wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen, dan lain-lain (Sudikan, 2001).

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui wawancara kepada

beberapa pihak, antara lain dengan Bapak Supri selaku sesepuh Desa Bancangan, Bapak Wahyu selaku Kepala Desa Bancangan, Bapak Taufiq selaku tokoh agama, serta Ibu Kartini sebagai salah satu warga Desa Bancangan. Selain itu dilakukan pula observasi secara langsung dengan mengikuti acara *ngitung batih* di salah satu dukuh yaitu Dukuh Tengger, dimana dalam kesempatan tersebut penulis dapat mengumpulkan data berupa gambar maupun catatan secara tertulis yang kemudian dijadikan sebagai dokumentasi.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang sesuai, maka perlu dilakukan analisis data menggunakan metode atau teknik tertentu. Metode analisis data adalah metode yang paling banyak digunakan dalam penelitian. Dalam metode analisis data kualitatif diperlukan pendekatan dari data yang bersifat subjektif yaitu berdasarkan pemahaman masing-masing individu atau peneliti sehingga tidak bersifat general. Terdapat berbagai macam teknik analisis data kualitatif menurut para ahli. Salah satu teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis data model Miles dan Huberman.

Menurut Miles dan Huberman, analisis dibagi menjadi beberapa tahap yaitu (1) pengumpulan data, yaitu berupa hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi di lapangan secara objektif; (2) reduksi data, merupakan kegiatan merangkum hal-hal pokok dengan memfokuskan tema dan polanya melalui proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data dari lapangan; (3) data display, yaitu penyajian data berdasarkan penarikan kesimpulan dari hasil informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya pengambilan tindakan; (4) penarikan kesimpulan atau verifikasi, yaitu usaha untuk mencari, menguji, mengecek kembali atau memahami makna atau arti,

keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur, sebab-akibat, atau preposisi. Kesimpulan yang disajikan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek dari yang belum jelas hingga menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Wandi, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi atau kebiasaan (Latin: *traditio*, “diteruskan”) adalah sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama. Kebiasaan yang diulang-ulang ini dilakukan secara terus menerus karena dinilai bermanfaat bagi sekelompok orang, sehingga sekelompok orang tersebut melestarikannya. Kata “Tradisi” diambil dari bahasa latin “*Tradere*” yang bermakna mentransmisikan dari satu tangan ke tangan lain untuk dilestarikan. Hampir semua daerah di Indonesia memiliki tradisi yang berbeda-beda. Termasuk di Desa Bancangan, Sambit, Ponorogo. Desa Bancangan memiliki berbagai macam tradisi, salah satunya yaitu tradisi *ngitung batih*. Tradisi *ngitung batih* merupakan salah satu tradisi yang dilaksanakan setiap tahun untuk menyambut tahun baru Hijriyah ataupun menyambut bulan Suro dalam kalender Jawa. Tradisi *ngitung batih* dilaksanakan oleh tiap-tiap dukuh dengan waktu yang tidak bersamaan. Pelaksanaan tradisi *ngitung batih* didasarkan atas kebijakan dan keputusan kepala dusun itu sendiri.

Ngitung batih berasal dari Bahasa Jawa yang artinya menghitung anggota keluarga. *Ngitung batih* merupakan acara do'a bersama yang digelar di sepanjang jalan di bawah kaki bukit Tengger dan diikuti oleh seluruh kalangan dari masyarakat dukuh Tengger. Tradisi ini dilaksanakan pada malam satu suro tepatnya setelah maghrib. Sehingga acara ini sekaligus menjadi momen untuk menyambut

tahun baru Hijriyah dalam kalender islam. Acara diiringi dengan tahlil dan setiap warga yang mengikuti acara tersebut membawa takir (makanan dalam mangkuk daun) sejumlah anggota keluarganya. Filosofi *ngitung batih* merupakan sarana do'a bagi masyarakat yang berharap jumlah saudara mereka bisa tetap sama pada tahun depan dengannya dengan tetap diberikan keselamatan, kesejahteraan, murah rezeki dan terhindar dari marabahaya dan musibah.

Pada pembahasan ini penulis akan memaparkan beberapa hal mengenai tradisi *ngitung batih*, diantaranya (1) asal mula tradisi *ngitung batih* di Desa Bancangan, Sambit, Ponorogo, (2) prosesi tradisi *ngitung batih*, (3) nilai-nilai pendidikan dalam tradisi *ngitung batih*.

Asal Mula Tradisi Ngitung Batih

Bulan Suro merupakan bulan yang dianggap sakral oleh orang Jawa yang sebenarnya banyak sekali keberkahan di bulan tersebut. Untuk memperingati datangnya bulan Suro, banyak sekali acara-acara ritual yang penting bersifat magis dan sakral di berbagai daerah. Ritual Bulan Suro merupakan ritual yang dilaksanakan pada Suku Jawa, karena untuk menghindari kesialan, bencana, dan musibah mereka harus melaksanakan ritual bulan Suro tersebut. Ritual ini dikerjakan disertai dengan berbagai kegiatan lain, misalnya puasa, mengadakan sesaji atau tumpengan dan lain sebagainya (Siburian, 2018: 29). Contohnya seperti acara besar di Keraton Yogyakarta yaitu jamasan pusaka dan kereta kencana. Selain acara besar, ada juga ritual yang dilakukan secara individu seperti berdiam diri, puasa mutih, tirakat, pergi ke tempat-tempat yang dianggap keramat dan lain-lain. Di Ponorogo sendiri banyak tradisi yang dilaksanakan di bulan Suro. Salah satu tradisi yang banyak

dilaksanakan di berbagai daerah yaitu tradisi kenduri atau kirim do'a.

Desa Bancangan sendiri mempunyai tradisi penyambutan bulan Suro yang berupa kirim do'a. Namun tidak seperti di daerah lain, tradisi kirim do'a di Desa Bancangan ini dikemas dalam bentuk tradisi *ngitung batih*. Tradisi *ngitung batih* yang ada di Desa Bancangan sudah dilaksanakan sejak puluhan bahkan ratusan tahun silam. Tradisi ini merupakan sebuah warisan turun temurun yang masih dilestarikan hingga saat ini, sehingga tidak pernah ditinggalkan meskipun dalam kondisi apapun. Konon katanya, tradisi *ngitung batih* diambil dari tradisi era zaman kerajaan yang kala itu banyak kehilangan anggota keluarga akibat peperangan. Sehingga dilakukan penghitungan secara langsung siapa yang masih hidup dan siapa yang telah meninggal (Ratnasari, 2021: 5)

Bulan Suro atau bulan Muharram dipercayai orang Jawa sebagai bulan yang sakral dan bulan yang suci bagi umat islam, sehingga dipandang sebagai bulan yang baik untuk melakukan evaluasi diri dan mengutarakan rasa syukur kepada Allah SWT. Seperti yang disampaikan oleh salah satu tokoh agama di Desa Bancangan, Sambit bahwa:

“Bulan muharram adalah bulan ketika para Nabi dan Rasul dikeluarkan dari musibah. Nabi Musa dikejar Raja Fir'aun sampai membelah lautan tanggal 10 Muharram, Nabi Ibrahim selamat dari api dibakar Raja Namrud di bulan Muharram, Nabi Isa diangkat ke langit juga pada tanggal 10 Muharram, Nabi Yunus dikeluarkan dari perut Ikan Nun juga di bulan Muharram dimana beliau selamat karena merasa bersalah kepada Allah kemudian selalu beristighfar dan berdzikir terus selama di dalam perut, akhirnya dikeluarkan dari perut ikan tersebut pada 10 Muharram. Maka orang

Jawa memaknai tradisi *ngitung batih* sebagai adat yang baik.” (Bapak Taufiq diambil dari hasil wawancara 2022)

Melihat beberapa kisah dari perspektif islam, maka penulis menarik kesimpulan bahwa banyaknya tradisi dan ritual yang dilaksanakan di bulan Suro karena pada bulan tersebut banyak sekali kisah yang dapat diambil hikmahnya sebagai bentuk peringatan kepada seluruh umat agar senantiasa mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT untuk memohon perlindungan dan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas kenikmatan dan keberkahan yang telah didapatkan. Oleh karenanya banyak sekali jenis tradisi ataupun budaya yang dilakukan terutama oleh masyarakat Jawa pada bulan tersebut, salah satunya yaitu tradisi *ngitung batih*.

Prosesi Tradisi *Ngitung Batih*

Tradisi *ngitung batih* dilaksanakan setelah sholat maghrib oleh warga Dukuh Tengger, khususnya oleh bapak-bapak. Upacara pelaksanaan tradisi *ngitung batih* dilaksanakan di tengah jalan tepatnya di bawah bukit Tengger. Sedangkan sebagian ibu-ibu duduk di depan rumah warga. Berbeda dengan upacara di Dukuh Kedung Watu, dimana seluruh warga baik dari kalangan bapak-bapak ataupun ibu-ibu berkumpul dalam satu tempat untuk melaksanakan tradisi tersebut. Upacara ini dipimpin oleh sesepuh Dukuh Tengger. Tradisi *ngitung batih* dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu (a) tahap persiapan, (b) tahap pelaksanaan, (c) tahap penutup. Ketiga tahapan tersebut akan dijelaskan pada pembahasan berikut.

Tahap Persiapan

Menyiapkan takir

Takir merupakan salah satu dari banyak bentuk atau kreasi wadah makanan yang dibuat

dari daun pisang. Kata takir berasal dari kata “nata karo mikir” (menata dan berpikir) yang bermakna bahwa dalam sebuah kehidupan senantiasa harus mempertimbangkan dan menata setiap langkah yang diambil dengan pemikiran yang tenang, seksama, mendalam dan berhati-hati agar mendapatkan hasil yang terbaik. Dalam membuat takir diperlukan keseimbangan dan keselarasan antara kedua sisi agar takir bisa berdiri kokoh dan berguna dengan baik dengan artian dalam sebuah kehidupan diperlukan keseimbangan, harmonisasi dan keselarasan dalam segala hal agar tidak *njomplang* (berat sebelah).

“Nek mriki sak niki nggeh wonten ingkang ndamel janur wonten ingkang mboten. Takir ingkang ndamel janur niku namine takir plonthang. Jane kedahe nggeh ndamel janur, tapi amargi sak niki pados janur nggeh angel dadose mboten ndamel janur nggeh mboten nopo-nopo. Sunduke ndamel sodo tapi sak niki ndamel staplers nggeh asal mawon.” (Ibu Kartini hasil wawancara 2022).

Takir Plonthang merupakan simbol dalam mengenang perjuangan Nabi Nuh dan bentuk sebagai rasa syukur atas keberkahan dan nikmat yang telah diberikan Allah (Kurniawan, 2019: 146). Bagi orang Jawa, *takir* merupakan simbol mengarungi bahtera kehidupan dengan terus menerus menata pikiran. Karena laju perjalanan kehidupan selalu mudah terpontang-panting mengikuti gelombang kehidupan. Secara aspek psikologis, pemaknaan *ritual suroan* dalam komponen *takir* ini disepakati masyarakat setempat dan mempercayai bahwa adanya keterikatan satu sama lain dalam masyarakat tersebut untuk menjaga kerukunan, kedamaian dan keberkahan dalam kehidupan.

Dalam pembuatan takir, digunakan lidi yang tajam untuk mengaitkan daun agar membentuk kotak yang kemudian diikat

menggunakan janur. Lidi yang tajam dan keras berfungsi mengunci takir agar tetap pada bentuknya. Dalam aspek logis, kata *sodo* berasal dari Bahasa Jawa, *Sodo* merupakan artian dari lidi jika dalam bahasa Indonesia. Dalam pembuatan *takir*, *Sodo* menjadi bagian penting yang mempunyai makna memperkuat. Sedangkan jika di artikan *sodo* dalam kajian Islam Jawa kuno diibaratkan sebagai syahadat. *Sodo* atau lidi tersebut telah memperkuat takir di sisi kiri dan kanan dan diibaratkan sebagai syahadat bagi umat Islam.

Tujuan digunakannya *takir* selain karena belum ada piring, mangkuk dan perabotan lain pada zaman dahulu, penggunaan daun pisang dirasa lebih praktis daripada menggunakan peralatan dari tanah liat, dan bila dibuang juga lebih mudah terurai dan kembali ke alam. Seperti simbol hubungan manusia dengan alam yang selaras dan tidak bisa terpisahkan.

“Isine nggeh kados kering tempe, srongeng, tigan, wonten sing nasi kuning wonten sing nasi putih, kan piambak-piambak kasenengane. Ngoten niku menawi batihe tiga kadang nek ndamel nggih gangsal, dadose dilebihi mergi namung sekedhik batihe.”

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Kartini bahwa *takir* diisi dengan nasi putih atau nasi kuning, srongeng, kering tempe dan telur ayam, sehingga *takir* merupakan penggambaran masyarakat Jawa yang beraneka ragam. *Takir* yang berisi bibit-bibit dan ayam, merupakan simbol pertanian dan peternakan (flora dan fauna) yang telah didoakan dan diberi doa atau mantra, yang akan dimakan bersama dengan keyakinan bahwa makanan sebagai simbol tersebut dapat membawa berkah.

Bebersih badan

Bebersih badan dilakukan dengan mandi keramas menggunakan air sebagai bentuk *sarengat* atau penanda untuk menyambut

datangnya tahun baru bagi masyarakat Jawa, kegiatan ini biasanya dilakukan di sore hari dengan tujuan untuk menjaga dan membersihkan hati, pikiran, dan menjaga panca indra dari hal-hal negatif. Namun hal ini tidak menjadi wajib bagi masyarakat, hanya sebuah syarat yang disarankan agar acara yang dilaksanakan berjalan dengan lebih sempurna. Kalaupun tidak mandi keramas, cukup dilakukan dengan berwudhu.

“Berdo’a bersama dalam keadaan suci itu lebih afdhol. Kemudian kalau dalam keadaan hadats yo kenek sing penting ora keadaan hadats besar. Cuman fadhilahe beda-beda, coro Gusti Allah maringi ganjaran iku yo bakale beda. Sing luweh becik ya dalam keadaan suci. Wudhu iku iso njernihke akal lan pikiran, akal lan ati iku nek jernih menghadapi masalah apapun yang dikedepankan akal dan hidayah, bukan emosi.” (Bapak Taufiq diambil dari hasil wawancara 2022)

Dalam bebersih badan terdapat aturan seperti menyiram badan dari ujung kepala ke seluruh badan sebanyak 7 kali, *pitu* atau tujuh dalam masyarakat Jawa di artikan sebagai doa kepada Tuhan agar memberi *pitulungan* atau pertolongan (Ratnasari, 2021:8). Melalui bebersih badan tersebut, diharapkan hati dan pikiran juga menjadi bersih dan senantiasa mendapat perlindungan dari Tuhan.

Getok tular

Masyarakat biasanya menggunakan metode *getok tular* untuk menyampaikan kabar berita atau informasi terkait sebuah acara desa. Bapak Wahyu selaku Lurah Desa Bancangan menuturkan:

“Kalau biasanya ya menemui orang tua (sesepuh) terlebih dahulu untuk menanyakan mapak tanggal Suro, kemudian menemui tokoh agama juga. Jika nanti tanggal yang ditentukan berbeda maka diambil tengah-tengahnya, misalkan dari sesepuh menentukan

jatuhnya tanggal pada malam Senin sedangkan dari tokoh agama jatuh pada malam Selasa, maka saya ambil tengah-tengahnya di hari Selasa, biar tidak ada kecemburuan sosial. Setelah itu musyawarah *riyen* RT, Kamituwo, dan sesepuh mengenai waktu pelaksanaannya lalu diumumkan kepada warga.”

Getok tular merupakan komunikasi berantai yang beredar di masyarakat dilakukan secara lisan dan informal dari seseorang kepada orang lain secara pribadi, antara dua individu atau lebih (Harjanto, 2005:233). Dalam tradisi *ngitung batih* di Dukuh Tengger Desa Bancangan ini, dilakukan musyawarah terlebih dahulu dengan para kepala Dusun, ketua RT, tokoh agama dan para sesepuh. Kemudian setelah mendapati hasil mufakat barulah dilakukan *getok tular*, dimana kepala dusun memberitahukan Ketua RT mengenai diadakannya acara *ngitung batih* 5 hari sebelum acara dilaksanakan. Ketua RT kemudian menyampaikan informasi tersebut ketika berkumpul dengan masyarakat baik. Kemudian warga yang sudah tahu mengenai informasi tersebut juga turut menyampaikan ke warga lain yang belum tahu.

Tahap Pelaksanaan

Kenduri ngitung batih

Kenduri merupakan sebuah kebudayaan yang telah ada dan juga harus dilestarikan. Dalam masyarakat Jawa kenduri merupakan sebuah tradisi yang harus ada karena kenduri mengandung kesalehan sosial di dalam masyarakat tersebut, selain itu kenduri juga dapat menjadi wadah bagi masyarakat untuk saling berinteraksi (Nopiyanti, 2019: 1).

“Pada tradisi *ngitung batih* di dalamnya dilaksanakan kenduri dengan membaca tahlil, do’a ataupun ikrar untuk meminta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar seluruh masyarakat hidup dengan tentrem dan *ayem* (bahagia)”.

(Hasil wawancara dengan Bapak Supri selaku sesepuh desa).

Kenduri atau biasa disebut *slametan* bagi masyarakat Jawa merupakan suatu bentuk keinginan manusia untuk mencapai apa yang diinginkannya, memohon keselamatan, ketenangan lahir dan batin, utuh jiwa dan raganya tanpa kekurangan suatu apapun bagi diri pribadi dan keluarga. Rasa syukur tersebut dilambangkan melalui acara kenduri *ngitung batih* dengan membawa takir oleh masyarakat. Takir yang dibawa kemudian dikumpulkan dan diletakkan ditengah-tengah. Pada saat makan bersama, jama’ah bebas mengambil takir yang akan dimakan, sehingga mereka bertukar takir dan membawa pulang takir yang lain jika masih ada sisa.

“Di desa Bancangan terdapat beberapa aliran seperti sapta darma, Nahdlatul ‘Ulama, Muhammadiyah dan lainnya, sehingga desa tidak pernah meminta atau mewajibkan warga untuk mengikuti tradisi tersebut. Malah sebelum masuk ke bulan Suro, biasanya warga bertanya “*pie pak lurah, kapan mapak tanggal*”. (ungkapan Pak Lurah Wahyu pada saat wawancara).

Dari penjelasan yang diberikan pak Lurah, terlihat bahwa masyarakat sangat antusias menyambut bulan Suro dengan menyiapkan tradisi *ngitung batih*. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi ini dilakukan atas kesadaran masyarakat dan tanpa paksaan dari pihak desa.

Memanjatkan do’a

Setiap upacara *slametan* dalam bentuk apapun harus menggunakan *ujub* atau biasa disebut dengan niat untuk menyampaikan maksud dari hajat *slametan* tersebut.

“Pada saat tradisi dilaksanakan, sesepuh desa mengikrarkan *ujub* (do’a)”. (ungkap bapak Supri sebagai salah satu sesepuh desa).

Do'a dapat diartikan sebagai kegiatan menggunakan kata-kata baik secara terbuka bersama-sama atau secara pribadi untuk mengajukan tuntutan-tuntutan kepada Tuhan (Robert, 2000: 174). Dalam tradisi *ngitung batih*, sesepuh desa sebagai pemimpin acara menjelaskan maksud dan tujuan dari kenduri *ngitung batih* ini sebagai *ujub* dengan menggunakan bahasa Jawa, kemudian tokoh agama yang menjadi imam dalam acara tersebut membacakan tahlil dan Do'a.

Makan bersama

Setelah doa dipanjatkan, kemudian dilanjutkan acara makan bersama yang merupakan salah satu unsur penting dalam kegiatan upacara religi dan keagamaan di dunia, takir yang sudah di panjatkan doa kemudian dibagikan secara merata kepada seluruh masyarakat yang hadir dalam acara *ngitung batih* sebagai bentuk rasa syukur kepada tuhan yang maha esa karena telah memberikan berkah dalam bentuk makanan (tumbuhan, hewan) sebagai hasil bumi.

"*Ngitung batih iku nek saka segi agama ya ibarat "Asshodaqotu lidaf'il bala" wong jawa nek maknani shodaqoh kan luas, jadi sedekah itu tidak hanya berupa uang, tapi bisa berupa makanan, membuat senang orang lain, "Tabassamu Shodaqotun" senyum itu juga mendatangkan sedekah, tasbih takbir tahmid juga menjadi sedekah. Memberi makan kepada fakir miskin juga sedekah. Nah dalam tradisi ngitung batih yang harusnya membawa takir sesuai dengan jumlah batih-nya biasanya masyarakat membawa takirnya dilebihi, misalkan hanya punya tiga anggota keluarga bisa membawa sampai lima takir. Sisanya diniatkan untuk sedekah."* (Ungkap Bapak Taufiq selaku tokoh agama)

Makna slametan tidak hanya itu tetapi juga sebagai bentuk rasa perduli serta rasa simpati terhadap sesama manusia, sehingga

jika ada takir yang tersisa maka bisa dibawa pulang untuk diberikan kepada keluarga yang tidak mengikuti acara tersebut. Dengan begitu, semua orang dapat turut merasakan berkah dari tradisi *ngitung batih* yang hanya dilaksanakan pada bulan Suro.

Tahap Penutup

Beres-beres

Setelah acara kenduri *ngitung batih* selesai dilaksanakan, masyarakat membersihkan tempat dilakukannya acara kenduri *ngitung batih* seperti menggulung tikar, membersihkan alat-alat dan membuang daun pisang atau takir ke tempat sampah, kemudian disapu supaya bersih seperti semula.

Melakukan tirakat

Tirkatan dilakukan sebelum malam satu Suro atau lebih tepatnya setelah kenduri *ngitung batih* dilaksanakan. Bapak Supri selaku sesepuh desa mengungkapkan:

"Tirakat ki biasane dilakoni karo wong sepuh-sepuh, soale nek jaman saiki wes ora pati enek wong sing gelem tirakatan, umpomo iseh enek iku biasane wong-wong sing melu aliran tertentu."

Dalam kerangka budaya nenek moyang, tradisi malam tirakatan memang sudah menjadi tradisi masyarakat Jawa. Perilaku *tirakat* digunakan oleh orang Jawa sebagai upaya untuk menenangkan diri dan sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan (Nadia, 2006). *Tirakatan* dalam tradisi *ngitung batih* biasanya dilaksanakan dengan tidak tidur dan dilakukan oleh sebagian orang dengan tujuan untuk mencapai kedamaian pikiran dan batin. *Tirakatan* pada malam satu suro ini tidak diwajibkan bagi seluruh masyarakat, tetapi dilakukan oleh orang-orang yang mengikuti aliran kepercayaan tertentu.

Nilai Pendidikan Anak dalam Tradisi *Ngitung Batih*

Tradisi *ngitung batih* merupakan salah satu budaya yang di dalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan yang bermanfaat bagi masyarakat khususnya para generasi anak-anak. Adapun nilai-nilai pendidikan tersebut antara lain adalah nilai pendidikan ketuhanan, nilai pendidikan ibadah, nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan, dan nilai pendidikan budi pekerti yang terkandung dalam aspek-aspek pelaksanaan tradisi *ngitung batih*. Nilai-nilai pendidikan dalam tradisi *ngitung batih* akan dipaparkan dalam penjelasan berikut.

Tahap Persiapan

Menyiapkan *takir*

Penyelenggaraan tradisi *ngitung batih* di Dukuh Tengger merupakan salah satu cerminan sikap hormat masyarakat terhadap para leluhurnya karena tradisi ini merupakan warisan yang secara turun temurun sudah dilaksanakan sejak zaman dahulu. Oleh karena itu, sebagai generasi penerus harus tetap melestarikan tradisi tersebut agar tidak hilang dan tetap terjaga. Penggunaan *takir* juga termasuk dalam nilai pendidikan budi pekerti karena bertujuan untuk menghormati para leluhur. Meskipun sekarang banyak sekali peralatan yang lebih praktis, masyarakat masih menggunakan *takir* sebagai wadah makanan sebagai simbol hubungan manusia dengan alam yang selaras dan tidak bisa terpisahkan.

Bebersih badan

Sebelum memanjatkan do'a kepada sang pencipta, alangkah jauh lebih afdhol jika dilakukan dalam keadaan suci, baik dari hadats kecil maupun hadats besar. Sebagai umat yang memiliki akhlaq dan budi pekerti, pastilah memiliki adab dalam menghadap Tuhan. Ketika dalam keadaan

suci, Allah SWT akan senantiasa melindungi seseorang dari berbagai godaan. Seperti yang dijelaskan dalam hadits, "*atthahuuru syathrul iman*", yakni bahwa kesucian itu setengah dari iman. Salah satu cara bersuci dalam islam selain berwudhu adalah mandi besar. Dalam hal tersebut, bebersih badan pada tradisi *ngitung batih* termasuk dalam nilai pendidikan ibadah, karena ketika bersuci Allah akan memberikan ganjaran dan fadhilah sehingga dapat menjernihkan hati dan akal seseorang.

Getok tular

Sebelum dilaksanakannya getok tular, tentu ada ada musyawarah terlebih dahulu. Dalam musyawarah, pasti terdapat perbedaan pendapat. Namun perbedaan tersebut tidak menjadikan perpecahan dan tetap menjaga kerukunan. Kerukunan merupakan salah satu bentuk dari budi pekerti sehingga orang yang memiliki budi pekerti yang luhur akan lebih menghargai kerukunan dan kebersamaan. Dalam tradisi *ngitung batih* di Dukuh Tengger Desa Bancangan ini, kerukunan terlihat mulai dari awal persiapan acara tersebut yaitu pada saat musyawarah pembentukan panitia, kepedulian sesama warga untuk saling mengingatkan dan memberi informasi melalui *getok tular*, kemudian ketika pelaksanaanpun seluruh warga berbaris membentuk dua shaf saling berhadapan kemudian melaksanakan prosesi tradisi yang dilanjutkan dengan acara makan *takir* bersama di tempat tersebut.

Tahap Pelaksanaan

Kenduri *ngitung batih*

Dalam prosesi *kenduri ngitung batih*, terdapat nilai-nilai keagamaan yang terkandung di dalamnya. Pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai ketuhanan yang lebih dititikberatkan bagaimana membentuk sikap dan tingkah laku atau moral keagamaan serta menegakkan

kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi pekerti luhur menurut ajaran Islam (Zainal, 2014). Pengendali utama dari budi pekerti seseorang adalah keimanan dan ketaqwaan. Dalam tradisi *ngitung batih*, pendidikan keimanan dan ketaqwaan disampaikan melalui pembelajaran bahwa manusia harus senantiasa bersyukur atas nikmat dan karunia yang telah dilimpahkan oleh Tuhan. Sedangkan wujud nilai-nilai pendidikan ketuhanan dalam tradisi *ngitung batih* salah satunya diwujudkan melalui tahlilan.

Tahlilan merupakan kegiatan membaca serangkaian ayat Al-Qur'an dan dzikir-dzikir dengan maksud menghadihkan pahala bacaannya kepada orang yang telah meninggal. Tahlilan berasal dari bahasa Arab "*tahlil*" yang berarti membaca kalimat "*laa ilaaha illa Allah*" yang artinya "tiada Tuhan selain Allah". Tahlilan kemudian menjadi tradisi yang mengakar di kalangan masyarakat khususnya bagi masyarakat *nahdliyyin* (Nahdlatul 'Ulama). Tahlilan juga menjadi aktivitas rutin setiap malam Jum'at dan momen-momen khusus salah satunya yaitu pada acara *ngitung batih*. Tahlilan dalam acara *ngitung batih* di Dukuh Tengger dipimpin oleh tokoh agama dan diikuti oleh seluruh jamaah yang hadir dalam acara tersebut.

Selain nilai pendidikan agama, nilai pendidikan budi pekertipun juga tampak dalam pelaksanaan tradisi ini. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya merupakan salah satu budaya yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui baik pendidikan formal maupun nonformal. Penerapan nilai budi pekerti terlihat pada toleransi di Desa Bancangan melalui tradisi *ngitung batih*. Dimana tradisi yang dilaksanakan di Dukuh Tengger ini,

masyarakat yang memiliki keyakinan berbeda tidak diwajibkan untuk mengikuti acara tersebut, dan masyarakat yang berbeda aliranpun mengikuti bacaan tahlil dan serangkaian acara dengan lancar. Dalam hidup bermasyarakat, sikap menghormati dan menghargai sangatlah penting sebagai bentuk dari penerapan nilai budi pekerti. Menghargai orang lain dalam acara *ngitung batih* juga tercermin dalam sikap jamaah yang dengan khidmat mengikuti prosesi acara demi acara tanpa bersuara sedikitpun baik pada saat tahlilan hingga doa bersama.

Memanjatkan do'a

Kegiatan memanjatkan do'a di dalam tradisi *ngitung batih* memiliki nilai pendidikan keagamaan di dalamnya. Do'a merupakan salah satu unsur yang terdapat pada setiap acara keagamaan. Adapun do'a artinya permintaan atau permohonan seseorang kepada Tuhan dengan harapan supaya mendapat pertolongan, petunjuk, kekuatan lahir dan batin serta keselamatan dunia akhirat. Pelaksanaan do'a dalam tradisi *ngitung batih* di Desa Bancangan dikenal dengan *mujahadah*. Pelaksanaan *mujahadah* ini merupakan suatu bentuk permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar masyarakat Desa Bancangan senantiasa diberi keselamatan, dikaruniai rezeki yang melimpah dan penuh keberkahan, dimudahkan segala urusannya dan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat Desa Bancangan atas segala kenikmatan yang telah diterimanya.

Makan bersama

Tradisi *ngitung batih* merupakan salah satu sarana mengungkapkan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah menciptakan alam semesta dan seisinya sehingga dapat memenuhi semua kebutuhan manusia, serta memohon berkah atas hasil pertanian serta hasil alam lain yang telah

didapatkan. Rasa syukur tersebut diwujudkan dengan melaksanakan acara makan bersama dan memberikan sebagian rezeki yang mereka terima dalam bentuk takir yang dibagikan kepada jamaah lain. Hal tersebut termasuk dalam nilai pendidikan keagamaan yang diwujudkan dalam bentuk rasa syukur kepada Tuhan sebagai sarana untuk membangun *hablun minallah* dan *hablun minannaas*.

Selain nilai pendidikan keagamaan, tradisi makan bersama juga menjadi salah satu penerapan nilai pendidikan sosial dan kemasyarakatan. Dalam tradisi *ngitung batih*, setiap kepala keluarga wajib membawa takir sejumlah anggota keluarganya meskipun anggota keluarga tersebut sedang tidak berada di rumah atau tinggal di tempat lain. Oleh karenanya, bisa jadi satu orang membawa empat sampai enam takir dalam acara tersebut, sehingga akan banyak takir yang tidak dimakan dalam acara tersebut. Takir yang belum dimakan dibagikan kembali kepada jamaah untuk dibawa pulang. Selain itu sebagian takir juga dibagikan kepada warga yang belum melaksanakan acara *ngitung batih* di lingkungannya sehingga mereka juga ikut merasakan segala kenikmatan yang diterima oleh masyarakat Desa Bancangan khususnya masyarakat Dukuh Tengger.

Tahap Penutup

Beres-beres

Beres-beres adalah salah satu bentuk gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat untuk membuat tempat menjadi bersih kembali. Gotong royong menjadi salah satu bentuk dari nilai pendidikan sosial dan kemasyarakatan. Dimana dalam tradisi *ngitung batih*, gotong royong tidak hanya dilakukan setelahnya, namun dilakukan mulai dari persiapan hingga setelah acara selesai. Hal tersebut terlihat dari proses tiap tahapnya yang melibatkan masyarakat dari

berbagai lapisan. Keterlibatan beberapa pihak tersebut menunjukkan bahwa diantara masyarakat Desa Bancangan terjalin hubungan yang saling membutuhkan satu sama lain sehingga terciptalah kerja sama dalam rangka menyuskeskan acara *ngitung batih* di Desa tersebut.

Melakukan tirakat

Tirakat merupakan salah satu bentuk ibadah guna mendekatkan diri kepada sang pencipta. Oleh karenanya, tirakat mengandung nilai pendidikan ibadah di dalamnya, dimana nilai ibadah yang dilakukan termasuk dalam kategori ibadah *ghoiru maghdho*, yaitu ibadah yang tidak diajarkan langsung oleh Rasulullah melainkan ibadah yang mengandung ajaran-ajaran yang baik dan disandarkan kepada sang pencipta. Adapun nilai ibadah yang terdapat dalam tirakatan antara lain dengan muhasabah diri, tadabbur alam, memohon ampunan, membaca Al-Qur'an, dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah di laksanakan penulis menarik kesimpulan bahwa untuk menyambut datangnya bulan Suro atau tahun baru dalam Islam terdapat beberapa tradisi salah satunya yakni tradisi *ngitung batih* dimana tradisi tersebut juga dilaksanakan di Dukuh Tengger Desa Bancangan dengan harap dan tujuan masyarakat agar selamat dunia dan akhirat juga diberikan kemudahan dalam segala urusannya. Tradisi *ngitung batih* sendiri memiliki nilai-nilai pendidikan untuk anak -anak diantaranya nilai pendidikan ketuhanan, nilai pendidikan ibadah, nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan, dan nilai pendidikan budi pekerti.

Terlaksananya penelitian ini tak lepas dari dukungan dan bantuan dari beberapa pihak, oleh karenanya penulis mengucapkan

terimakasih khususnya masyarakat Dukuh Tengger yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengikuti acara tradisi *ngitung batih* sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan tepat waktu. Penulis berharap tradisi ini semakin banyak dikenal oleh masyarakat luas dan tetap dilestarikan agar generasi muda juga masih dapat meneruskan adat dan juga budaya yang ada sehingga adat budaya dari nenek moyang kita tidak hilang dan masih terjaga dengan baik.

REFERENSI

- Abdulisyani. 1992. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Bandar Lampung: Bumi Angkasa.
- Bastomi, S. 1992. *Seni dan Budaya Jawa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Daniah. 2016. Kearifan Lokal (Local Wisdom) Sebagai Basis Pendidikan Karakter. *Pionir*, 5(2). Doi: <http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v5i2.3356>
- Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dzofir, M. 2017. Agama dan Tradisi Lokal (Studi Atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasandi Desa Jepang, Mejobo, Kudus). *Jurnal Ijtimaiya*, 1(1), hal. 112-128. Doi: <http://dx.doi.org/10.21043/ji.v1i1.3104>
- Endraswara, S. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hamidy, U. U. 2002. *Riau Doelo-Kini dan Bayangan Masa Depan*. Pekanbaru: UIR Press
- Hardiansyah, F., Budiyono, F. & Wahdian, A. 2021. Penerapan Nilai-nilai Ketuhanan melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), hal. 6318-6329.
- Doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1762>
- Harjanto, R. & Mulyana, D. 2008. Komunikasi Getok Tular Pengantar Popularitas Merek. *Mediator*, 9(2), hal. 233-245. Diakses secara online dari <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator>
- Hasbullah. 2011. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kartini. 2022. *Ngitung Batih. Hasil Wawancara Pribadi*: 16 Agustus 2022, Bancangan, Sambit, Ponorogo.
- Komalasari, S. 2019. *Doa Dalam Perspektif Psikologi*. Prosiding Antasari International Conference. UIN Antasari Banjarmasin. Diakses secara online dari <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/proceeding>
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kurniawan, S. 2019. Komunikasi Ritual Suroan pada Masyarakat Suku Jawa di Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Syiar*, 19(2), hal. 138-150. Doi: <http://dx.doi.org/10.29300/syr.v19i2.2467>
- Media Blitar. 2021. *Tradisi Baritan, Menjadi Ritual Warga Blitar untuk Peringati Bulan Suro*.
- Miftahuddin, M. U. Tanpa Tahun. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Ritual Bersih Desa Di Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo*.
- Nadia, Z. & Abdullah, I. 2006. *Makna Tirakatan bagi Masyarakat Santri Yogyakarta: Studi atas Tradisi Malam Tirakatan dalam Rangka memperingati HUT RI pada Masyarakat Kauman dan Mlangi Yogyakarta*. Tesis. UGM Yogyakarta.

- Njatrijani, R. 2018. Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), hal. 16-31. Doi: <https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>
- Nopiyanti, C. A. 2019. *Kenduri dan Nilai-nilai Sosial Keagamaan di Dusun Potro, Purwobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ratnasari, N. & Susilo, Y. 2022. Tradisi *Ngitung Batih* Suranan di Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek (Kajian Folklor). *Jurnal Online Baradha*, 18(3), hal. 933-954. Doi: <https://doi.org/10.26740/job.v18n3.p933-954>
- Ritawati, T., Syefriani & Alsantuni, A. S. 2021. Nilai-nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Tradisi Lisan Manolam di Air Tiris, Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. *Jurnal Koba*, 8(2), hal. 17-25. Diakses secara online dari <https://journal.uir.ac.id/index.php/koba>
- Rusdiansyah. 2020. Pendidikan Budaya; Di Sekolah dan Komunitas/Masyarakat. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 3(1), hal. 45-58. Doi: <https://doi.org/10.24256/iqro.v3i1.1430>
- Siburian, A. L. M. & Malau, W. 2018. Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 2(1), hal. 28-35. Doi: <https://doi.org/10.24114/gondang.v2i1.9764>
- Sudikan, S. 2014. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: Pustaka Ilalang Group.
- Supri. 2022. *Tradisi Ngitung batih*. Hasil wawancara pribadi: 27 Juli 2022, Bancangan, Sambit, Ponorogo.
- Sutopo, H. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasinya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Taufiq, M. 2022. *Ngitung batih*. Hasil wawancara pribadi: 16 Agustus 2022, Bancangan, Sambit, Ponorogo.
- Wandi, S., Nurharsono, T. & Raharjo, A. 2013. Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga di SMA Karangturi Kota Semarang. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 2(8), hal. 524-535. Doi: <https://doi.org/10.15294/active.v2i8.1792>
- Wiyono, W. 2022. *Ngitung batih*. Hasil wawancara pribadi: 16 Agustus 2022, Bancangan, Sambit, Ponorogo.
- Zayana, E. 2007. *Nilai-nilai Pendidikan dalam Upacara Tradisi Metri Desa di Desa Limbangan Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Zainuddin. 2015. *Tahlilan dalam Perspektif (Historis, Sosiologis, Psikologis, Antropologis)*. Diakses secara online dari <https://uin-malang.ac.id/r/150901/tahlilan-dalam-perspektif-historis-sosiologis-psikologis-antropologis.html>